

BAB II

WAHBAH MUSTOFĀ AZ-ZUHAILI

DAN KITAB TAFSIR MUNIR

A. Biografi Wahbah Mustofā Az-Zuhaili

1. Latar Belakang Keluarga

Wahbah az-Zuhaili lahir di Dair ‘Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suriah, pada tahun 1351 H./1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin al-Syekh Mustafā al-Zuhaili. Ia putra Syekh Mustafā az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal Al-Qur’an, menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa.¹⁶

Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jejang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Tahun 1956 ia meraih gelar doktor dalam bidang syari’ah dari Universitas al-Azhar, kairo.¹⁷

Beliau mendapatkan pendidikan dasar di desanya pada tahun 1946. Pada tingkat menengah beliau masuk pada jurusan

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), cet. 1, p. 136-137

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 137

Syari'ah di Damsyik selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikannya modal awal masuk pada Fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab di al-Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Ketika itu Wahbah memperoleh tiga Ijazah antara lain:

1. Ijazah B,A dari Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956
2. Ijazah *takhasūs* pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957.

Wahbah kemudian mengabdikan diri sebagai dosen almaternya, di Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, pada tahun 1963. Karir akademinya terus menanjak. Tak berapa lama ia diangkat sebagai pembantu dekan ada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqh al-Islami juga disandangnya karena dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.¹⁸

Popularitas keilmuan Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Di antaranya, *Ushul al-fiqh al-Islamy* (2 jilid), *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhū* (8 jilid), *tafsir wa al-*

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 137

*Munīr (16 jilid), Asar al-Harb fī al-fiqh al-Islamī, takhrīj wa tahqīq Ahādīs “ Tuḥfat al-fuqaḥā” (4 jilid), Nazariyyat ad-Damman au Ahkam al-Mas’uliyat al-Madaniyat wa al-Jana’iyat fī al-fiqh al-Islamī, al-Wasayā wa al-Waaf, at-tanwīr fī at-tafsīr ala Hamas̄ Al-Qur’an al-Azīm, dan Al-Qur’an syari’at al-Mujtama.”*¹⁹

Dari sekian karya Wahbah, tafsir Al-Munīr bisa dibilang karya monumentalnya. Dalam tafsir ini, ia membahas seluruh ayat Al-Qur’an, dari seluruh al-Fatihah hingga surah an-nas. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.²⁰

Dalam Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak tafsir *bi ar-ra’y* (berdasarkan akal) dan *bi ar-riwayat* (berdasarkan riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti, ia mulai menulis tafsir ini setelah merapungkan dua bukunya, *Usul al-Fiqh al-Islamī* dan *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*.²¹

Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasssir kontemporer banyak

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 138

²⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 138

²¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 138

melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan.²²

Karena itu, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.²³

Dalam pengantar tafsir al-Munir, Wahbah menjelaskan bahwa tafsirnya adalah model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengurai *asbabun nuzul dan takhriḥ al-hadīs*, menghindari cerita-cerita isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik yang berlarut-larut. Tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Babi al-Halabi (Kairo) pada tahun 1957.²⁴

B. Metode Tafsir Al-Munir

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan hidup di akhirat. Al-Qur'an adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.

²² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 138

²³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 139

²⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 139-140

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur’an, dengan berbagai perspektif dan pendekatan yang dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam. Setidaknya hal ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian Al-Qur’an.

Dalam menafsirkan Al-Qur’an, Wahbah Az-Zuhaili memanfaatkan sumber Al-Qur’an juga menukil hadis-hadis shahih yang sesuai dengan tema dan kandungan ayat yang dimaksud. Serta menghindari cerita dan riwayat israiliyat.²⁵

Menurut pakar Tafsir Al-Azhar University, Menurut Abdul Hay al-Farmawi, setidaknya dalam penafsiran Al-Qur’an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, *ijmali*,

²⁵ Shikhkhatul Af'idah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*, (Skripsi, Jurusan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin dan Humaniora “Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” Semarang, 2017), p. 96-97

muqaran, dan *Maudhu'i*, dalam penafsirannya Wahbah menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis), disisi yang lain ia menggunakan metode perbandingan (*muqaran*), namun dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Agaknya metode tematik lebih cocok dan tepat, karena metode inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah dalam afsirnya yakni Tafsir Al-Munir.²⁶ Tampaknya, metode yang terakhir, metode analitik, lebih sering digunakan Syekh Wahbah dalam menjelaskan ayat per ayat Al-Qur'an.²⁷

Secara metode, sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat dengan menerangkan sisi balaghah dan gramatika bahasanya. Seperti dalam muqaddimahnya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti:

1. Definisi Al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya.
2. Cara penulisan Al-Quran dan Rasam Usmani.

²⁶ Yang dikutip Gina Dwi Minarti, *Ghaflah dan Sahwan Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin "Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten" Serang, 2019), p. 103-104

²⁷ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (tt, Dar al-Fikr Damaskus, tt), p. 103

3. Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah.
4. Penegasan terhadap Al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah Swt dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keontetikan Al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan, dan menjelaskan tentang huruf-huruf terdapat diawal surah (*huruf Muqatta'ah*).
7. Menjelaskan kebalaghahan Al-Qur'an seperti *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, dan *kinayah* dalam Al-Qur'an.²⁸

Dalam Pengertiannya Gina Dwi Minarti mengutip perkataan Wahbah az-Zuhaili : “ Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah Tafsir Al-Qur'an Karim yang menggabungkan individu muslim dan non muslim dengan kitabullah ta'ala, penjelasan tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah membuktikan secara *qat'i* yang tiada tandingnya bahwa ia adalah firman Allah Swt. maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul

²⁸ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*, p. 104-105

Karim, baik mengenai sejarah, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat atau *i'rab* yang membantu menjelaskan banyak ayat.²⁹

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir Al-Munir ini, Wahbah az-Zuhaili meringkasnya sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
 2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
 3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
 4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang badar dan uhud, dan buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
 5. Tafsir dan penjelasan.
 6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
 7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (Balaghah dan *i'rab*) tersebut.
- Sedapat mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-

²⁹ Gina Dwi Minarti, *Ghafflah dan Sahwan Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*, p. 105-106

ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an seperti kisah para Nabi: Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s, dan lain-lain, kisah Fir'aun dan Nabi Musa a.s, serta kisah Al-Qur'an di antara kitab samawi.³⁰

C. Komentar Para Ulama Terhadap Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir

Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili terkenal ulama yang ikhlas dan tidak mengharapkan pujian duniawi. Syekh Al-Buthi mengakui kelebihan Wahbah az-Zuhaili sebagai ulama yang gigih menulis buku terutama dalam menyiapkan materi buku *Tafsir Al-Munir* yang mencapai 32 volume yang dicetak dalam 16 jilid, semasa beliau bertugas di Emirat Arab bersatu (UAE).³¹

Pujian juga datang dari adik kandungnya, Muhammad az-Zuhaili. Menurut sang adik, beliau seorang yang mempunyai disiplin yang tinggi dari segi waktu dan peraturan yang

³⁰ Gina Dwi Minarti, *Ghaflah dan Sahwan Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*, p. 107-108

³¹ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (tt, Dar al-Fikr Damaskus, tt), p. 107

menyebabkan beliau dapat mengarang buku-buku dengan banyak terutama mengarang buku pada waktu subuh hari.³²

Syekh Wahbah termasuk sekian ulama yang sangat disiplin. Khususnya, dalam hal manajemen waktu. Apabila punya janji bertemu dengan beliau maka harus tepat waktu. Apabila punya janji bertemu dengan beliau maka harus tepat waktu, jika tidak, beliau tidak segan-segan menegurnya.³³

Wahbah az-Zuhailī sebelum memulai penafsiran terhadap surah al-Fatihah, Wahbah terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu memberi penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surah serta sejumlah tema yang terkait dengan surah tersebut. Tema tersebut lantas dibahas dari tiga aspek. Pertama, aspek bahasa (al-lughah). Ia menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya.³⁴

Kedua, aspek tafsir dan bayan (*at-tafsīr wa al-bayān*). Wahbah memaparkan ayat secara gamblang sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak terdapat permasalahan yang pelik, ia mempersingkat pembahasannya seperti penafsiran terhadap surah al-Baqarah [2]: 97-98.³⁵

³² Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, p. 107

³³ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, p. 107

³⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 139

³⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 139

Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, Wahbah memberi penjelasan yang relatif panjang, misalnya penafsiran surah al-Baqarah [2]: 106 yang memuat permasalahan *nasakh*. Ketiga, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-hayat wa al-ahkam*). Pada aspek ini, Wahbah merinci sejumlah kesimpulan ayat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia.³⁶

³⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, p. 139